

### **BAB III**

#### **SEJARAH TASWIRUL AFKAR**

##### **A. Latar Belakang Berdirinya *Taswirul Afkar***

Kondisi Indonesia selama abad ke-19 mengalami dampak pengaruh Barat yang mengalami kemerosotan ekonomi. Pemerintahan kolonial Belanda dalam usaha menunjang kebutuhan dalam negerinya, menerapkan politik Tanam Paksa (1830-1870) yaitu memaksa para petani Indonesia untuk menanam tanaman ekspor. Setelah itu disusul para pemodal besar mengembangkan usahanya untuk memasukkan barang-barang hasil produksi industri Belanda ke Indonesia, dan sekaligus menanamkan modal mereka dengan membuka perkebunan besar-besaran untuk diekspor hasilnya keluar negeri.<sup>32</sup>

Situasi ini membawa akibat *disintegrasi* (Pemisahan Kesatuan) dan keresahan sosial yang hampir merata di seluruh Indonesia. Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Aceh (1837-1912). Perang Padri (1821-1838), serta pemberontakan Petani Banten (1888), merupakan salah satu kejadian yang terjadi pada masa itu. Walaupun pada umumnya pemberontakan ini dapat dipadamkan, tapi tetap ada kekecewaan pada rakyat Indonesia.

Gerakan perlawanan menimbulkan keresahan sosial di banyak tempat, sehingga bermunculan sekolah-sekolah dan perkumpulan-perkumpulan di seluruh Pulau Jawa dan di luar Jawa. Tahun-tahun pertama Belanda mengubah kebijakan

---

<sup>32</sup>M. Ali Haidar, *Nahdatul ulama Indonesia* (Sidoarjo: Al Maktabah, 2011), 10.

politik dengan menerapkan politik etis, untuk menciptakan kondisi– kondisi sosial dan politik yang langgeng serta memberi kemakmuran kepada rakyat.

Pada awal sebelum diberlakukannya politik etis, keadaan sosial dan ekonomi di Indonesia begitu buruk, terutama untuk penduduk pribumi yang bukan dari kalangan bangsawan. Misalnya dari bidang ekonomi, tanah-tanah yang luas masih dikuasai oleh para tuan tanah dimana rakyat biasa hanya sebagai penyewa dan pekerja. Karena politik yang digunakan pada saat itu adalah politik konservatif eksploitasi merupakan hal yang begitu dipentingkan oleh pemerintah kolonial, ditambah pembayaran pajak dan sewa yang begitu besar dan semakin memberatkan kehidupan masyarakat Indonesia. Namun setelah diberlakukannya politik liberal 1870 pola kesejahteraan berubah, terutama untuk pemerintah Belanda di pasar bebas dan politik pintu terbuka. Salah satunya berakibat pada surplus produksi perkebunan seperti gula yang meningkat 2 kali lipat. Hingga muncullah Politik Etis untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pribumi.<sup>33</sup>

### **1. Politik Etis untuk rakyat Indonesia**

Politik Etis adalah suatu istilah dan konsep yang dipakai untuk mensejahterakan Bangsa jajahan. Istilah ini awalnya hanya sebuah kritikan-kritikan dari para kalangan liberal dan Sosial Demokrat terhadap politik kolonial yang dirasa tidak adil dan menghilangkan unsur-unsur humanistik, golongan Sosial Demokrat yang saat diwakili oleh van Kol, van Deventer dan Brooshooft. Pada saat itu yang menjadi stimulus dari politik etis adalah

---

<sup>33</sup> Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) 6-11.

kritikan yang di buat oleh van Deventer dalam majalah *De Gies* yang intinya mengkritik pemerintahan kolonial dan menyarankan agar dilakukan politik kehormatan (hutang kekayaan) atas segala kekayaan yang telah diberikan oleh bangsa Indonesia terhadap Negara Belanda menghasilkan keuntungan 5 kali lipat dari hutang yang mereka anggap dibuat oleh bangsa Indonesia. Permasalahan ini mendapat respon Ratu Wilhemina dalam pengangkatannya sebagai Ratu baru Belanda pada tahun 1898 dan mengeluarkan pernyataan bahwa Bangsa Belanda mempunyai hutang moril dan perlu diberikan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Selain dua faktor, juga terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan politik etis semakin gencar dilakukan yaitu perubahan politik di Belanda dengan berkuasanya kalangan liberal yang menginginkan dilakukanya sistem ekonomi bebas dan kapitalisme dan mengusahakan agar pendidikan mulai ditingkatkan di Indonesia. Politik etis meliputi tiga hal sebagai berikut<sup>34</sup>:

1. Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian
2. Emigrasi yakni mengajak penduduk untuk transmigrasi
3. Memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan (edukasi)

Untuk itu maka dilakukan pembaharuan sosial politik antara lain membantu pendidikan rakyat dengan membuka sekolah-sekolah untuk pribumi, perbaikan prasarana dan fasilitas perekonomian dan memberi

---

<sup>34</sup> Ibid., 20-26.

otonomi daerah kepada pribumi. Pengajaran diberikan di sekolah kelas I anak-anak negeri dan orang-orang yang berkedudukan atau berrharta, di sekolah kelas II kepada anak-anak pribumi pada umumnya. Mata pelajaran yang diberikan ialah membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, sejarah dan menggambar. Pada tahun 1930 di Jawa dan Madura terdapat 245 sekolah kelas II negeri, 326 sekolah partikelir, di antaranya 63 dari zending. Jumlah murid pada tahun 1892 ada 50.000 diantaranya 35.000 di sekolah swasta pada tahun 1902 ada 1.632 orang anak pribumi yang belajar pada sekolah Eropa.

Kebijakan politik etis tidak berjalan dengan baik. Terdapat berbagai pertentangan dengan lembaga-lembaga tradisional yang telah mapan, namun pemerintah tetap otoriter memaksakan kehendak. Akibatnya lembaga-lembaga tradisional yang ada mengalami kemerosotan yang pada akhirnya menimbulkan kegelisahan sosial yang berkepanjangan.

Kebijakan politik etis membawa hasil yang positif bagi rakyat pribumi. Sebagian penduduk pribumi yang mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial berhasil tumbuh menjadi pemimpin rakyat. Timbullah sejumlah perhimpunan sosial pendidikan yang pada mulanya bersifat kesederhanaan kemudian berkembang menjadi gerakan kebangkitan Nasional.<sup>35</sup> Gerakan-gerakan kebangkitan nasional melatar belakangi berdirinya forum diskusi *Taswirul Afkar*, salah satunya organisasi Budi Utomo dan Serikat Islam.

---

<sup>35</sup> Haidar, *Nahdatul ulama Indonesia*, 44-45.

## 2. Budi Utomo

Pergerakan-pergerakan awal untuk menentang penjajahan Belanda dan timbul keyakinan bahwa rakyat harus berusaha sendiri untuk maju. Sutomo dan teman-temannya berusaha mengajar rakyat membaca dan menulis.<sup>36</sup> Budi utomo didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa Stovia di Jakarta, antara lain : Sutomo, Gunawan , Suaji dan sebagainya, pada tanggal 20 mei 1908.

Inspirasi pendirian ini berasal dari Dokter Wahidin Sudiroso dari Yoyakarta, pada tahun 1906 mendirikan yayasan Beasiswa untuk membiayai pemuda-pemuda pandai tapi miskin yang ingin meneruskan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi. Untuk menyalurkan idenya, pada tahun yang sama mengadakan keliling jawa dan ketika berada di Jakarta ia bertemu dengan pemuda-pemuda Stovia. Kepada mereka ia menjelaskan apa maksudnya. Organisasi Budi Utomo kemudian memelopori berdirinya perkumpulan modern yang lain.<sup>37</sup>

Gerakan Budi Utomo merangkul berbagai organisasi-organisasi lain. Untuk mengorganisasi orang Jawa, Budi Utomo merangkul perkumpulan *Suria Sumirat* atau “Matahari bersinar” di Semarang pada tahun 1901. *Suria sumirat* adalah organisasi para pengerajin, tujuannya untuk menggalakkan “perkembangan keterampilan kerja tangan dan perdagangan, baik untuk bangsa Eropa maupun pribumi”. Perkumpulan ini lebih tepat digambarkan

---

<sup>36</sup> Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan* (Lkis:Yogyakarta,2008), 17.

<sup>37</sup> Moedanto, *Indonesia Abad ke-20* (1), 27-28.

sebagai koperasi pengrajin, dimana para anggota menerima pendidikan dalam hal pandai besi, perkayuan, dan kerampilan semacamnya.<sup>38</sup> *Taswirul Afkar* dibentuk melalui beberapa anggota-anggota dari perhimpunan surya sumirat yang berasal dari golongan santri.

### 3. Serikat Islam

Organisasi yang tumbuh berikutnya adalah Serikat Islam. Pada awal berdirinya, organisasi ini bernama Serikat Dagang Islam, suatu organisasi yang memfokuskan pergerakan dalam urusan perdagangan. Berdirinya Sarekat Dagang Islam disambut baik oleh para pengusaha batik yang mengharap dapat membeli bahan batik lebih murah, ketika Cina melonjakkan harga batik. Meskipun demikian untuk bergerak secara sah sarekat dagang harus menyusun anggaran dasar. Untuk menyusun anggaran dasar, Haji Samanhudi merasa tidak mampu dan akhirnya menghubungi Umar Said Cokroaminoto.

Umar Said Cokroaminoto mengubah Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam, atas pertimbangan bahwa perkumpulan tersebut tidak terbatas hanya untuk para pedagang saja, melainkan umat Islam secara umum.<sup>39</sup> Gagasan itu disepakati antara Umar Said Cokroaminoto dan Haji Samanhudi. Pada tanggal 10 september 1912 berita Serikat Islam disampaikan pada

---

<sup>38</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918* (PT Temprint : Jakarta, 1989), 46-47.

<sup>39</sup> Medjanto, *Kesadaran Nasoinalisme dari jilid 1*, 120-122.

notaris, selanjutnya disahkan sebagai organisasi berbadan hukum oleh pemerintah.

Peresmian perkumpulan SI yang disetujui oleh pihak Belanda, membuat semangat nasionalisme bangsa Indonesia semakin meningkat. Dalam kondisi kebangkitan kesadaran pendidikan nasional, lima bulan kemudian setelah memperoleh badan hukum. SI mengadakan kongres di Surabaya pada 18 safar 1325 atau 26 Januari 1913. Dalam kongres Islam di Surabaya, Umar Said Cokroaminoto menjadi pemimpin kharismatik dengan tempramen berani melanacarkan kritik keras, pidatonya selalu membela kepentingan rakyat kecil yang tertindas. Menuntut keadilan terhadap pemerintah kolonial Belanda.<sup>40</sup> Salah satu faktor berdirinya Perkumpulan *Taswirul Afkar* karena mendengarkan pidato dari Umar Said Cokroaminoto, dan KH. Abul Wahab Hasbullah adalah salah satu tokoh yang bergabung dengan SI.<sup>41</sup>

Pengakuan terhadap Sarekat Dagang Islam diberikan pada 1916, dalam tahun ini larangan mendirikan perkumpulan politik sudah dicabut. Oleh sebab itu Gubernur Jendral Indenbrug tidak mempunyai alasan untuk menolak pengakuan sentral Sarekat Islam. Keputusan yang berlawanan akan menimbulkan kesulitan dalam menjaga ketentraman di Indonesia. Memang kesadaran masyarakat dalam berpolitik tambah meningkat dengan perkembangan Sarekat Islam, sedangkan suasana dunia internasional tidak menguntungkan bila pemerintah bersikap keras terhadap pergerakan rakyat.

---

<sup>40</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1* (Salamadani Pustaka Semesta: Bandung, 2009), 374.

<sup>41</sup> Efendi, *Dinamika Kum Santri*, 7.

Walaupun Belanda tidak turut dalam perang dunai I, namun pemerintah Belanda dan Hindia haruslah berhati-hati baik di negeri sendiri maupun di negeri jajahannya.<sup>42</sup>

#### 4. Gerakan pembaharu

Dalam konteks Islam, peralihan abad yang lalu juga ditandai munculnya gerakan pembaharuan Mesir, Turki dan India. Meskipun titik tolak mereka berangkat dari latar yang berbeda, namun asumsi mereka memiliki titik persamaan. Kesadaran sosial politik diperkenalkan kebudayaan Barat yang telah maju, menjadikan mereka lebih kritis dalam melihat keadaan umat islam. Sementara di Mesir dan sebagian Timur Tengah lainnya muncul gagasan Pan Islamisme. Dipelopori Jamal Al-din Al-Afgani untuk mempersatukan seluruh umat Islam di dunia, di Turki kemudian muncul gagasan nasionalisme yang meruntuhkan Khalifah Usmani. Pan Islamisme mendapat sambutan yang luar biasa di negeri-negeri muslim. Beberapa alasan yang membangkitkan semangat nasionalis di Indonesia, karena terjadinya pemberontakan hampir diseluruh wilayah timur terhadap penjajahan yang terjadi di beberapa negara muslim.<sup>43</sup>

Peristiwa-peristiwa ini membangkitkan obsesi sejumlah pelajar Indonesia yang mempelajari pelajaran di Makkah, antara lain KH. Wahab Chasbullah, KH Muhammad Dahlan, Asnawi dan Abbas. Mereka kemudian mendirikan cabang S1 di Makkah. Belum sempat mereka mengembangkan organisasi tersebut, karena mereka pulang ke Indonesia setelah perang dunia pecah. Namun

---

<sup>42</sup> Noer, *Gerakan Moderen islam*, 208.

<sup>43</sup> Haidar, *Nahdlatul Ulama Indonesia*, 44.



semangat mereka untuk memajukan kaum muslim tidak berhenti setelah mereka pulang ke Indonesia.

## B. Sejarah Berdirinya *Taswirul Afkar*

Kemunculan Sarekat Islam dan Budi Utomo memberikan dampak tersendiri bagi semangat nasionalisme di Indonesia. Pidato HOS Tjokroaminoto, pendiri dan ketua Umum Partai Serikat Islam Indonesia yang menuntut pemerintahan tersendiri lepas dari kendali kekuasaan penjajah Belanda.<sup>44</sup> Membakar semangat bangsa Indonesia khususnya kaum terpelajar, untuk mendirikan berbagai perkumpulan dalam bentuk pergerakan dan lembaga pendidikan. Pidato tersebut juga mempengaruhi KH. Wahab Hasbullah yang pulang dari pendidikan di timur tengah.

KH. Wahab Hasbullah mengajak KH. Mas Mansur dan KH. Achmad Dahlan Achyad untuk mendirikan perkumpulan diskusi.<sup>45</sup> Forum diskusi tersebut didirikan di Surabaya tahun 1914 dengan nama "*Taswirul Afkar*" (Potret Pemikiran).<sup>46</sup> Tujuan perkumpulan ini untuk membenahi kehidupan umat Islam.

Langkah kongkrit dari forum diskusi *Taswirul Afkar* adalah pendirian kelompok kerja yang diberi nama *Nahdatul Wathan*. Organisasi ini berorientasi pada pendidikan para pemuda. Ide tersebut mendapat sambutan hangat dari sejumlah tokoh masyarakat, diantaranya H.O.S Tjokroaminoto, Raden Panji Seoroso, Soendjoto (seorang arsitek terkenal masa itu) dan KH Abdul Kahar

<sup>44</sup> Efendy, *Dinamika kaum Santri*, 7.

<sup>45</sup> Arsip, NO.B120090167.2, Riwayat *Taswirul Afkar* oleh Hamim Tasyid.

<sup>46</sup> Efendi, *Dinamika Kum Santri*, 7.

(seorang Saudagar terkemuka) yang kemudian menjadi penanggung jawab pembangunan gedung *Nahdatul Wathan*.<sup>47</sup> Akhirnya *Nahdatul wathan* bergerak dalam pendidikan dan pembinaan kaum muda.

Forum diskusi *Taswirul Afkar* pada awalnya sederhana, bersifat terbatas untuk kalangan tertentu. Seiring perkembangan waktu, *Taswirul Afkar* mulai diminati oleh para pemuda. Kondisi ini dimanfaatkan untuk membina kontak antara sejumlah tokoh muda dengan tokoh agama dan tokoh intelektual. Dalam setiap diskusi yang mempertemukan antara para pemuda, intelektual dan tokoh tokoh agama, *Taswirul Afkar* berusaha mencari berbagai solusi untuk memecahkan permasalahan kehidupan dalam masyarakat. Mulai dari permasalahan yang bersifat keagamaan murni hingga masalah politik perjuangan untuk mengusir penjajah.

Kelompok diskusi *Taswirul Afkar* juga dimanfaatkan untuk menyerukan aspirasi semangat kebangsaan yang berlandaskan agama kepada para pemuda. Salah satu contoh keinginan kelompok diskusi ini untuk membawa pemuda-pemuda surabaya yang memiliki kebiasaan menirukan gaya Belanda agar kembali lagi terhadap kebiasaan semula.<sup>48</sup>

Kegiatan dalam forum diskusi semakin hari semakin menarik, sehingga banyak tokoh Islam dari kalangan lain mengikuti forum diskusi *Taswirul Afkar* dan memanfaatkan forum tersebut untuk memecahkan masalah-masalah agama

---

<sup>47</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* 28.

<sup>48</sup> Maryam, *Wawancara, Surabaya*, 4 Desember 2013.

yang mereka hadapi. Salah satunya Syekh Akhmad Surkati, pendiri perkumpulan Al-Irsyad.<sup>49</sup>

Kelompok diskusi *Taswirul Afkar* telah melahirkan hasil yang positif. Kader-kader ulama dari lingkungan pesantren relatif berhasil dibina, dalam cakrawala pemikiran yang lebih luas dan terbuka. Sedangkan pesantren ketika itu merupakan satu-satunya basis kekuatan Islam yang potensial. Dengan kata lain melalui *Taswirul Afkar* para tokoh pergerakan pada saat itu telah meletakkan dasar-dasar untuk membina masyarakat muslim yang dinamis, sesuai dengan kondisi pada zaman penjajahan.

#### 1. *Surya Sumirat Afdeling Tawsirul Afkar ( 1918 )*

Forum Diskusi *Taswirul Afkar* mengalami perkembangan menjadi Madrasah Islamiyah pada tahun 1918. Dalam catatan pemerintah, *Madrasah Islamiyah Taswirul Afkar* adalah bagian dari perhimpunan *Surya Sumirat*. Sehingga madrasah tersebut berubah nama menjadi *Madrasah Islamiyah Surya Sumirat Afdeling Tawsirul Afkar*. Tujuan *Taswirul Afkar* bergabung dan menjadi cabang perhimpunan *Surya Sumirat* untuk mempermudah perizinan operasional dari pemerintah Belanda.<sup>50</sup>

Nama-nama pendiri *Surya Sumirat Afdeling Tawsirul Afkar* sebagai berikut<sup>51</sup>:

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Sejarah Yayasan Pendidikan *Taswirul Afkar* Surabaya.

<sup>51</sup> Ibid.

1. KH. Achmad Dahlan Achyad (pengasuh Pondok Pesantren Kebon Dalem)
2. Mangun
3. KH. Abdul Wahab Hasbullah
4. KH Mas Mansur

Dalam buku *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* karya Choirul Anam, mengatakan bahwa KH. Abdul Wahab Hasbullah telah berada di tiga lingkungan dengan strata sosial yang berbeda, sebagai berikut<sup>52</sup>:

1. HOS. Cokroaminoto lingkungan SI sebagai tokoh utama.
2. Lingkungan *Nahdlatul Wathaan* dengan KH. Mas Mansur sebagai tokoh utamanya.
3. Lingkungan *Taswirul Afkar* dengan KH. Achmad Dahlan Achyad sebagai pengelola *Taswirul Afkar*.

Dalam kutipan tersebut terlihat peranan KH. Achmad Dahlan Achyad sebagai pengelola, membawa *Taswirul Afkar* sebagai lembaga pendidikan pada tahun 1918.

### **C. Perpecahan antara KH. Wahab Hasbullah dengan KH. Mas Mansur**

Berawal dari kedatangan KH. Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah ke kota Surabaya untuk memberikan ceramah agama kepada masyarakat Surabaya, KH. Achmad Dahlan menemui KH. Mas Mansur dan mengajaknya untuk mengikuti pembaharuan yang dibawa oleh organisasi Muhammadiyah. Akhirnya

---

<sup>52</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 32.

KH. Mas Mansur yang memiliki pemikiran moderat, mulai terpengaruhi oleh ide-ide pembaharuan organisasi Muhammadiyah.

Ide pembaharuan Muhammadiyah juga mulai menyebar di masyarakat Surabaya. Forum Diskusi *Taswirul Afkar* yang menjadi wadah pertemuan para tokoh agama dan intelektual di Surabaya, tidak dapat mengelak dari diskusi yang membahas tentang permasalahan Khilafiyah, khususnya ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh organisasi Muhammadiyah. Namun diskusi tentang masalah *khilafiyah* di *Taswirul Afkar* belum bisa menyelesaikan perbedaan pendapat tentang masalah *khilafiyah*. Masalah-masalah itu antara lain mengenai kebebasan bermadzhab, kebebasan *berijtihad*, *taqlid*, dan beberapa hal lain yang sifatnya *furu'* seperti soal *tawassul*, *qunut*, hingga bacaan *ushalli* sebelum memasuki *shalat*.<sup>53</sup> Dari sinilah muncul perbedaan pemikiran antara KH Wahab Hasbullah dan KH Mas Mansur.

KH.Wahab Hasbullah yang lebih cenderung mengikuti pemikiran ulama tradisional dengan pemikiran KH.Mas Mansur yang condong lebih konservatif dan berjalan searah dengan kaum modernisme yang dibawa oleh KH.Achmad Dahlan (Pendiri Organisasi Muhammadiyah).<sup>54</sup>

Perbedaan pendapat dalam diskusi *Taswirul afkar* pada akhirnya menyebabkan KH.Mas Mansur memisahkan diri dari *Taswirul Afkar*. Sehingga pada tahun 1922 KH Mas Mansur meninggalkan *Taswirul Afkar* dan mengikuti

---

<sup>53</sup> Efendy, *Dinamika kaum Santri*, 9.

<sup>54</sup> *Ibid.*,8.

KH. Achmad Dahlan (organisasi Muhammadiyah).<sup>55</sup> Perpecahan semakin terlihat dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

### **1. Kongres Umat Islam Indonesia atau Kongres AI – Islam.**

Dalam situasi panas yang disebabkan oleh pertikaian sekitar masalah khilafiyah, beberapa eksponen dari SI dibawah kepemimpinan HOS. Tjokroaminoto tampil dengan gagasan untuk menyelenggarakan kongres umat Islam Indonesia atau kongres AI-Islam. Kongres ini bertujuan untuk mencari titik temu dikalangan umat yang terjadi perselisihan agar tidak mengganggu perjuangan melawan penjajah. Semua aliran Islam Indonesia terwakili dalam kongres-kongres ini, diantaranya Taswirul Afkar dari golongan Pesantren (tradisonalis) hingga wakil kaum modernis seperti Muhammadiyah dan Al Irsyad.

Kongres AI-Islam pertama di adakan di Cirebon pada tanggal 31 oktober – 2 November 1922, bertujuan untuk menggalang persatuan menghetikan masalah khilafiyah tetapi tidak berhasil. Organisasi Muhammadiyah kembali mengecam orang Islam yang masih bermadzhab. Umat Islam menurut mereka harus segera menutup kitab-kitab karangan ulama dan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sedangkan KH. Wahab Hasbullah dari *Taswirul Afkar* berpendapat bahwa kitab-kitab ulama itu masih tetap relevan sebagai alat untuk memahami hukum Islam dari sumber utamanya, yakni Qur'an dan Hadis.

---

<sup>55</sup> Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 32.

Kongres berikutnya, berlangsung di Surabaya tanggal 24-26 Desember 1924, mengangkat masalah *ijtihad*, kedudukan tafsir *almanar*, ajaran Muhammadiyah dan Al-Irsyad sebagai topik utamanya dan membentuk komite Khilafah untuk membahas masalah khilafah yang berda di Turki.<sup>56</sup>

## 2. Pergeseran di Mekkah

Perpecahan antara KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur semakin terlihat, ketika ada berita bahwa khalifah 'Abd Al-majid telah diturunkan oleh pemimpin nasionalis Turki, Mustafa Kamal. Menyusul kemudian terdapat berita, para ulama Mesir di bawah pimpinan Syaikh Azhar akan menyelenggarakan pertemuan internasional membahas persoalan khalifah.

. Dalam pertemuan yang diadakan di Mesir tanggal 25 Maret 1924 tersebut telah diputuskan pentingnya lembaga khalifah bagi umat. Pencabutan kekuasaan Amir Wahit Al-Din dari kedudukan khalifah adalah sah.<sup>57</sup> Karena dilakukan oleh orang yang menyetujui pengangkatannya, tetapi pengangkatan 'Abdul Al-Majid sebagai khalifah baru tanpa kekuasaan politik, melanggar tradisi islam, tidak sah lebih-lebih lagi tidak diakuinya lembaga itu dalam Negara Turki.

Menghadapi peristiwa tersebut maka di Surabaya diselenggarakan pertemuan 4 agustus 1924 dihadiri SI, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Atta'dibiyyah, *Taswirul Afkar*, Ta'mirul Masjid dan perhimpunan lain.

<sup>56</sup> Efendy, *Dinamika kaum Santri*, 16.

<sup>57</sup> Haidar, *Nahdatul ulama Indonesia*, 69.

pertemuan memutuskan membentuk komite khilafah dan akan menyelenggarakan persidangan luar biasa dengan nama kongres Al-Islam. Dalam kongres tersebut disepakati beberapa agenda masalah, antara lain soal keagamaan yang diperselisihkan, dan rencana pengiriman delegasi ke Kairo.

Ditengah rencana pengiriman delegasi ke Kairo muncul berita bahwa di semenanjung Arab terjadi pertempuran dan perebutan kekuasaan antara Abd al-Aziz bin sa'ud melawan Syarif Husain. Setelah Khalifah Abd Al-Majid tersingkir dari Turki, Syarif Husain (yang menguasai kota-kota suci Islam setelah runtuhnya Daulah Utsmaniyah) membentuk sebuah dewan penasehat khalifah, untuk mengadakan sebuah kongres haji (*mu'tamar al-haj*) di Mekkah pada juli 1924, dengan harapan mendapatkan dukungan internasional bagi klaimnya atas gelar khalifah. Para pesertanya gagal mencapai kata sepakat untuk memberikan dukungan yang diharapkan Syarif Husain. Beberapa bulan kemudian (oktober 1924), musuh besar politik Syarif 'Abd al-aziz ibn Sa'ud, menyerbu Mekkah dan membuyarkan keinginan-keinginannya. hingga akhirnya, seluruh Hijaz, termasuk Jeddah berada di tangan Sa'udi, sementara Husain sudah tidak mendapatkan kekuasaan lagi.<sup>58</sup>

Ibnu Saud adalah penganut setia paham Wahabi, suatu paham dan sekaligus gerakan keagamaan yang dirintis oleh seorang toko kelahiran Uyainah, desa sekitar Najd, pada tahun 1115 H atau 1703 M yakni Muhammad bin Abdul Wahab. Paham Wahabi menemukan alas pijaknya di

---

<sup>58</sup> Martin Van Bruineesen, *NU Tradisi Relasi-Relasasi Kuasa, Pecarian Realsi-Relasi Baru* (yogyakarta : LKIS,1994), 29-30.



Hijaz, dan diplokanirkan menjadi paham negara yang resmi pada masa pemerintahan Muhammad Ibnu saud. Sesuai dengan semboyannya “Kembali kepada Qur’an dan Hadits dengan mengikis habis segala sesuatu yang berbau syirik”, paham ini memulai gerakannya dengan kampanye besar-besaran membongkar kultus bagi orang-orang suci, bangunan-bangunan makam dan apa saja yang dianggap keramat oleh pemuja. Sampai makam nabi dan empat sahabat (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali) yang ada disekitar Ka’bah pun akan dimusnahkan.

Kemenangan Ibn Sa’ud dan rencananya untuk menyelenggarakan pertemuan Makkah menimbulkan polarisasi orientasi baru Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Kalangan pesantren yang terdiri dari *Taswirul Afkar* bersama ulama pesantren khususnya di Jawa Timur menganggap kemenangan itu akan membawa dampak perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran mazhab, sebab Ibn Sa’ud dikenal beraliran Wahabi. kecemasan terbesar Kalangan pesantren adalah terjadinya larangan tradisi keagamaan berdasarkan ajaran mazhab Ahlussunnah Waljamaah dan perbaikan tata laksana ibadah haji khususnya tradisi tarekat sufi dan wirid, pembacaan shalawat nabi dan pengajaran kitab-kitab mazhab.<sup>59</sup>

Pada saat kongres Al-Islam ketiga, yang diselenggarakan Desember 1924 didominasi pembicaraan mengenai masalah khilafiah dan para pesertanya memutuskan untuk mengirimkan delegasi yang mewakili SI, muhammadiyah

---

<sup>59</sup> Martin, *NU Tradisi Relasi-Relasasi Kuasa, Pecarian Realsi-Relasi Baru*, 29-30.

dan kaum tradisonalis ke kongres kairo. Karena terjadi penundaan di Mesir, delegasi ini tidak jadi berangkat.

Menjelang kongres yang ke-empat, agustus 1925, datang undangan untuk menghadiri kongres Mekkah. Masalah penentuan pilihan muncul antara Kairo dan Mekah, masalah sikap yang diambil terhadap pemerintahan saudi yang baru berkuasa di Mekkah, menimbulkan perselisihan pendapat antar anggota kongres.

Februari 1926, kongres Al-Islam kelima diadakan untuk memilih siapa yang akan menjadi utusan ke kongres Mekkah. Pada saat itu, tentu saja, kaum tradisonalis tidak mendapat kesempatan. Akhirnya memutuskan dua orang utusan yang ditunjuk HOS Tjokroaminoto (SI) dan Mas Mansur (Muhammadiyah). KH. Abdul Wahab Hasbullah yang mewakili *Taswirul Afkar* dan Kelompok Tradisonalis menitipkan usul kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekkah, agar penguasa baru Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku disana dan ajaran madzhab-madzhab tapi usul ini ditolak.

### **3. Komite Hijaz ( Golongan Tradisi)**

Usul yang di tolak oleh golongan pembaharu, menyebabkan *Taswirul Afkar* yang diwakili KH. Wahab Hasbullah dan kawan-kawan tradisonalis keluar dari keanggotaan komite khilafah. Selanjutnya mengambil inisiatif untuk mengadakan perundingan sendiri mengenai masalah itu dengan ulama-ulama yang sependirian. Diadakanlah musyawarah dengan sejumlah ulama

dari Surabaya, Semarang, Pasuruan, Jember, Lasem, dan Pai. dalam musyawarah tersebut mereka sepakat untuk membentuk Komite Hijaz. Langkah ini mendapat sambutan yang baik dari kalangan ulama--ulama terkemuka Jawa, maka pada tanggal 31 Januari 1926 M berkumpul di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah di kampung Kertopaten, Surabaya. Pada pertemuan tersebut ditetapkan dua keputusan penting yakni;

- a. Meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang di utus menemui Raja Saud kembali ke tanah air.
- b. Membentuk Jam'iyah (organisasi) untuk wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita *izzul Islam wal muslimin*. Atas usul dari Abdul Aziz, Jami'iyah ini diberi nama "*Nahdlatul Ulama*" yang artinya kebangkitan para ulama.<sup>60</sup>

Kerja Komite Hijaz, pada rapat 31 Januari 1926 memutuskan untuk mengirimkan delegasi sendiri ke kongres Umat Islam di Makkah. Delegasi yang terdiri dari KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghannail Almisry ini bertujuan untuk menyampaikan kepada penguasa Makkah saat itu agar ajaran madzhab empat tetap dihormati.

#### **4. Tradisional dan Pembaharu**

Polemik di Arab terjadi karena permasalahan madzhab dan yang bersangkutan dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Paham Wahabi

---

<sup>60</sup> Efendy, *Dinamika kaum Santri*, 18-19.

yang berkuasa di Saudi bertemu dengan Muhammad Abduh dalam satu titik temu untuk membuka kembali pintu ijtihad yang sebebaskan-bebasnya.

Kemenangan gerakan wahabi di Saudi Arabia memberikan pantulan pada gerakan yang sepeham di Indonesia. Ketika gerakan Wahabi mulai berkembang di Saudi pada akhir abad ke XVIII, maka di Indonesia dalam kurun waktu yang hampir bersamaan tepatnya pada permulaan abad ke XIX di Minangkabau, Sumatra barat, muncul pula gerakan yang sama dipelopori oleh Haji Miskin dan kawan-kawan sekembalinya dari Mekkah tahun 1802. Pergolakan berikutnya juga terjadi di Sumatra pada akhir abad XIX dipelopori oleh seorang pemuda bernama Tharir Jalludin yang sebelumnya pernah belajar di Mekkah dan di Mesir sekitar tahun 1882 dengan semangat yang tinggi dikenalkan paham-paham Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh. Gerakan yang bersemboyan kembali pada Qur'an dan Hadis pada akhirnya muncul juga di Jawa dipelopori oleh KH Achmad Dahlan Jogja.<sup>61</sup>

Konflik antara KH Mas Mansur dan KH Wahab Hasbullah dalam masalah *khilafiyah* terjadi berkepanjangan dan semakin terlihat jelas. Berawal dari perdebatan *Taswirul Afkar* hingga keputusan komite hasil kongres Islam ke Mekkah yang diwakili oleh HOS. Tjokro aminoto (SI) dan Mas Mansur (Muhammadiyah) menolak pendapat dari KH Abdul Wahab Hasbullah, yang ditujukan untuk raja Ibnu Su'ud.

---

<sup>61</sup> Ibid., 12-13.

Hingga akhirnya KH Wahab Hasbullah bersama golongan pesantren membuat komite Hijaz untuk mengirimkan delegasi ke Mekkah dan menyepakati terbentuknya NU sebagai kelompok kebangkitan ulama' pesantren.